

PERANCANGAN KEMASAN RAMAH LINGKUNGAN BERBAHAN CORUGATED DAN PENERAPAN SISTEM PEMASARAN DARING PADA PRODUK JAMU TRADISIONAL KIRINGAN

Dwi Wijayanti¹, V. Reza Bayu Kurniawan², Dwi Susanto³

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
dwi.wijayanti.@ustjogja.ac.id

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
reza.kurniawan@ustjogja.ac.id

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
dwi.susanto@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Memberikan sosialisasi tentang perancangan kemasan ramah lingkungan berbahan *corrugated* produk jamu tradisional, (2) Memberikan sosialisasi tentang penerapan sistem pemasaran daring pada produk jamu tradisional, (3) Memberikan motivasi untuk meningkatkan regenerasi penjual jamu sehingga *image* kiringan sebagai “sentral jamu gendong” dapat dipertahankan, sekaligus dapat menjadi desa wisata. Tempat pengabdian di Balai Dusun Kiringan. Waktu kegiatan, Rabu 22 November 2017 pukul 09.00-17.00 WIB. Sasaran kegiatan yaitu kelompok usaha jamu Mekar Sari dan kelompok jamu Sehat Asri. Pengabdian ke masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil kegiatan in antara lain: (1) Munculnya kesadaran untuk melestarikan dusun Kiringan sebagai desa wisata jamu tradisional. Hal ini nampak dari Ibu-ibu kelompok usaha jamu tradisional di dusun Kiringan yang termotivasi untuk bersama-sama membentuk kelompok promosi desa wisata, (2) Pengetahuan Ibu-ibu kelompok usaha jamu tradisional semakin bertambah terutama tentang berbagai bentuk mapun jenis kemasan yang lebih menarik dan ramah lingkungan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai jual jamu tradisional, dan (3) Ibu-Ibu kelompok usaha jamu tradisional menjadi memiliki pengetahuan baru untuk memasarkan jamu melalui *online*, selain itu dapat menarik minat remaja (anak penjual jamu) untuk membantu orang tua mereka berjualan jamu tanpa harus merasa malu.

Kata kunci: *pengabdian, desain kemasan, jamu tradisional, kiringan*

ABSTRACT

friendly packaging design from corrugated material for traditional herbal medicine product, (2) presenting the impact of online marketing for traditional herbal medicine product, (3) educating and motivating the community to increase traditional herbal medicine producer as the traditional herbal medicine center and tourist village destination. The community service has been conducted in Balai Dusun Kiringan, Kec. Jetis, Kab. Bantul on November 22nd, 2017 (Wednesday) at 09.00 – 17.00 (GMT+7). The targets of the activity are Mekar Sari group and Sehat Asri group. The community service delivered discussion, presentation, and question and answer (Q&A) in practice. The result of the community service are: (1) Awareness to preserve dusun Kiringan as tourist village destination for traditional herbal medicina (Jamu). It is concluded from the motivation of the community to create the team work, (2) the increasing of the female producer' knowledge in attractive and eco-friendly

packaging design that could put more added values, and (3) traditional herbal medicine group owned new information to market the product through online system, and support young generation of the community to preserve the culture.

Keywords: the community service, packaging design, traditional herbal medicine, kiringan

PENDAHULUAN

Dusun Kiringan berada di selatan Kota Yogyakarta yaitu di jalan Parangtritis km 16, desa Candan kecamatan Jetis kabupaten Bantul. Saat ini di dusun Kiringan terdapat 132 penjual jamu yang semua itu adalah ibu-ibu, dan terbagi dalam 3 kelompok usaha yang ditunjukkan pada berikut ini:

Tabel 1. Sebaran Penjual Jamu Tradisional dusun Kiringan

No.	Nama Kelompok	Usia	Jumlah Penjual Jamu
1	Seruni Putih	Di atas 40 tahun	72
2	Mekar Sari	31-40	30
3	Sehat Asri	21-30	30

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa kelompok Seruni Putih memiliki jumlah anggota paling banyak, dan sebagian besar adalah usia tua. Seruni Putih memang kelompok yang paling maju sehingga kemudian memelopori lahirnya kelompok Mekar Sari dan Sehat Asri. Kelompok Mekar Sari dan Sehat Asri terdiri dari ibu-ibu muda memerlukan pembinaan lebih lanjut. Sejauh ini penjual jamu berasal dari golongan orang tua dengan rentang usia di atas 40 tahun. Sedangkan golongan muda rentang usia 17-35 tahun tidak tertarik untuk menjual jamu dengan alasan gengsi, malu, capek jika harus berkeliling kampung, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh/ karyawan pabrik atau toko. Sumber daya manusia yang terbatas inilah yang membuat produksi jamu semakin tahun semakin berkurang. Dan apabila masalah ini tidak segera ditangani maka dikhawatirkan lambat laun dusun Kiringan bisa kehilangan citranya sebagai sentra jamu gendong di DIY.

Selain berkurangnya SDM, masalah selanjutnya adalah pemasaran. Agar mendapat produk yang dapat bersaing dipasaran, pelaku usaha harus mengeluarkan biaya produksi yang tinggi karena masih adanya ketegantungan akan peralatan seperti mesin penggiling bahan, mesin pengemas, serta plastik/botol/ karton untuk mengemas, sementara produk saat ini masih menggunakan peralatan yang terbatas. Produksi jamu masih terbatas pada ada tidanya pemesanan. Selain itu emasaran yang dilakukan pun masih sederhana yaitu dilakukan dengan berkeliling dari rumah ke rumah atau dititipkan ke teman sehingga penjualan dilakukan masih

pada lingkup yang terbatas. Padahal dengan era digital saat ini, sistem pemasaran secara daring jauh lebih mudah dan menjangkau konsumen lebih luas. Berdasarkan alasan itulah, maka pada skema program PKM ini kami bermitra dengan kelompok usaha jamu tradisional Kiringan untuk memberikan pelatihan “Perancangan Kemasan Ramah Lingkungan berbahan *Corugated* dan Penerapan Sistem Pemasaran Daring pada Produk Jamu Tradisional Kiringan, Dusun Kiringan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Adapun tujuan dari pengabdian ini antara lain:

1. Memberikan penyuluhan tentang perancangan kemasan ramah lingkungan berbahan *corugated* produk jamu tradisional kiringan, dusun Kiringan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.
2. Memberikan penyuluhan tentang penerapan sistem pemasaran daring pada produk jamu tradisional kiringan, dusun Kiringan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.
3. Memberikan penyuluhan dan motivasi untuk meningkatkan regenerasi penjual jamu sehingga *image* dusun kiringan sebagai “sentral jamu gendong” dapat dipertahankan, sekaligus dapat menjadi desa wisata.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilaksanakan pada Rabu, 22 November 2017 pukul 09.00-17.00 WIB bertempat di Balai Dusun Kiringan. Materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Kiringan berada di selatan Kota Yogyakarta yaitu di jalan Parangtritis km 16, desa Candan kecamatan Jetis kabupaten Bantul. Jumlah penduduk Dusun Kiringan pada data statistik tahun 2013 ada 265 KK (kepala keluarga) dengan total penduduk 824 jiwa, terdiri dari 415 laki-laki dan 409 perempuan. Dusun ini terdiri dari 5 RT (1,2,3,4,5), dengan mata pencaharian mayoritas penjual jamu, dan yang lainnya buruh, petani, tukang, pegawai, serta pekerja pabrik.



Gambar 1. Papan Petunjuk Arah ke Dusun Kiringan



Gambar 2. Patung Penjual Jamu Gendong yang berada di pintu masuk Dusun Kiringan.

Sudah sejak berpuluh-puluh tahun lalu dusun Kiringan dikenal sebagai pusat penghasil jamu di DIY. Awal mula kegiatan penjualan jamu dilakukan oleh orang-orang tua usia di atas 40 tahun dengan cara menggendong jamu berkeliling kampung. Oleh karena itulah dusun ini dikenal dengan dusun “Jamu Gendong Kiringan”. Jenis jamu yang ditawarkan juga beragam baik cair maupun instan seperti: beras kencur, kunir asem, galian singset, cabe puyang, uyup-uyup, jamu sirih dan purwoceng. Namun lama-kelamaan aktivitas menjual jamu dilakukan dengan menggunakan sepeda atau motor karena untuk menempuh jarak yang lebih jauh, sehingga harapannya semakin banyak pula pendapatan yang mereka peroleh.

Turunnya minat profesi sebagai penjual jamu di dusun Kiringan sangat disayangkan mengingat jamu memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan manusia dan potensi pasar di Indonesia yang cukup terbuka untuk pengembangan Industri Obat Tradisional. Jamu tradisional sebagai salah satu obat tradisional (herbal) khas Indonesia memiliki berbagai manfaat. WHO, sebagai organisasi PBB yang memiliki peran utama untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kesehatan internasional dalam sistem PBB, turut merekomendasikan penggunaan obat tradisional (herbal) dalam memelihara kesehatan masyarakat, serta pencegahan dan pengobatan penyakit terutama penyakit kronis serta penyakit metabolik degeneratif dan kanker (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Beberapa contoh jamu tradisional khas Indonesia beserta manfaatnya seperti beras kencur yang memiliki manfaat untuk menambah nafsu makan, dan meningkatkan stamina; kunyit asam yang memiliki manfaat untuk mengatasi perut ketika datang bulan untuk wanita, dan

mencerahkan kulit karena kandungan antioksidannya; sinom dengan bahan baku utama sinom dan beberapa bahan pendukung seperti temulawak, kunyit, kapulaga, kayu manis, pala, gula merah, serta gula pasir memiliki manfaat untuk mengatasi peradangan lambung/maag, dan mengatasi masalah keputihan pada wanita. Selain itu, masih banyak jenis jamu tradisional khas Indonesia yang memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan manusia.

Apabila dilihat aspek pasar pengembangan jamu tradisional sebagai obat tradisional/herbal, kontribusi industri obat tradisional memiliki potensi yang bagus di Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Bisnis Indonesia) menyebutkan bahwa kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp 2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDAB nasional, dengan kontribusi terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Selain itu, informasi yang dikumpulkan dari www.beritasatu.com (2014) menyatakan bahwa prestasi yang baik dicapai oleh Industri Obat Tradisional (IOT) atau herbal yang ditunjukkan dari peningkatan omzet dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, penjualan mencapai Rp 14 triliun, dan pada 2014 diperkirakan mencapai 15 triliun. Pada tahun 2014, tercatat 1.247 industri jamu yang terdiri dari 129 Industri Obat Tradisional (IOT) dan selebihnya termasuk Usaha Menengah Obat Tradisional (UMOT) dan Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia terutama di Pulau Jawa.

Serapan tenaga kerja yang dikontribusikan oleh Industri Obat Tradisional sebesar 15 juta tenaga kerja, 3 juta diantaranya terserap di industri jamu yang berfungsi sebagai obat, dan 12 juta lainnya terserap di industri jamu yang telah berkembang ke arah makanan, minuman, kosmetik, spa, dan aromaterapi. Di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data yang dihimpun dari Berita Resmi Statistik (BPS DIY, 2015), pertumbuhan produksi Industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional pada Triwulan 1 Tahun 2015 (*q-to-q*) mencapai 7.67% atau terbesar ke-11 dari 23 jenis industri manufaktur dengan pertumbuhan produksi industri manufaktur skala besar dan sedang. Hal tersebut menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik bagi sektor industri obat tradisional. Besarnya potensi Industri Obat Tradisional juga diharapkan mampu bersaing dengan produk asing dalam rangka ASEAN *Economic Community* pada 2015.

Turunnya minat golongan muda (produktif) dalam melestarikan jamu tradisional di dusun Kiringan menyebabkan produksi jamu tradisional khas dusun Kiringan semakin menurun. Di

lain sisi, masyarakat modern memerlukan edukasi manfaat obat tradisional bagi kesehatan dan terbukanya peluang pasar pengembangan produk jamu sebagai obat tradisional baik nasional maupun regional (AEC).

Mencermati hal yang telah diuraikan di atas, maka kami tim pengabdian berupaya membantu masyarakat penjual jamu di dusun Kiringan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang mereka hadapi melalui pemberian materi penyuluhan berupa:

1. Motivasi sukses membangun desa wisata Jamu Tradisional Kiringan.
2. Strategi pemasaran daring pada produk jamu tradisional kiringan untuk meningkatkan target penjualan jamu tradisional dan memperluas pasar.
3. Desain kemasan produk jamu ramah lingkungan berbahan *corugated* yang valuable dan kreatif.

Dari kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan hasil sebagai berikut:

1. Munculnya kesadaran untuk melestarikan dusun Kiringan sebagai desa wisata jamu tradisional. Hal ini nampak dari Ibu-ibu kelompok usaha jamu tradisional di dusun Kiringan yang termotivasi untuk bersama-sama membentuk kelompok promosi desa wisata.
2. Pengetahuan Ibu-ibu kelompok usaha jamu tradisional semakin bertambah terutama tentang berbagai bentuk maupun jenis kemasan yang lebih menarik dan ramah lingkungan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai jual jamu tradisional.
3. Ibu-Ibu kelompok usaha jamu tradisional menjadi memiliki pengetahuan baru untuk memasarkan jamu melalui *online*, selain itu dapat menarik minat remaja (anak penjual jamu) untuk membantu orang tua mereka berjualan jamu tanpa harus merasa malu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini: (1) Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya meningkatkan nilai produk Jamu Gendang di Kelompok Jamu Kiringan melalui penerapan kemasan yang sesuai, teknik pemasaran melalui media online dan juga ampu memotivasi masyarakat terutama generasi muda untuk mau berpartisipasi menjaga dusun Kiringan sebagai desa wisata jamu tradisional, (2) Materi yang disajikan dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta

yang sebanding dengan jumlah pengabdian (3:20) menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif, (3) Kegiatan berlangsung lancar, sesuai waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pembicara dan peserta lain dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Kepada Dr. H. Pardimin, M.Pd selaku Rektor Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa beserta jajarannya atas dukungan dan kesempatan bagi para dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Kepada Dra. Siti Rochmiyati, M.Pd selaku Kepala LP3M UST beserta Tim yang telah memberikan kesempatan dan dukungan moril maupun materiil bagi para dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Ibu Sudiyatmi selaku ketua kelompok usaha tradisional serta seluruh masyarakat dusun Kiringan kabupaten Bantul DIY yang telah bersedia menjalin kerjasama yang baik dengan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhadie, Z. (2012). Hukum Bisnis. Jakarta: Grafindo Persada.
- Baridwan, Z. (2013). Intermediate Accounting Cetakan kelima. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2015). Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Dan Industri Mikro Kecil (IMK) Triwulan II Tahun 2015. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.
- DPNP. (2007). Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Oleh Bank Umum. Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/30/DPNP Tanggal 12 Desember 2007. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia.
- Hariyani, I. (2010). Prosedur Mengurus HAKI yang Benar. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Katno. (2008). Tingkat Manfaat, Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat

Tradisional (B2P2TO-OT). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Sugiyono, Arif, & Edy U. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Kemenperin. (2016). *Kontribusi Industri Manufaktur Melesat*. (online) <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14532/Kontribusi-Industri-Manufaktur-Melesat>), diakses online: 6 Juni 2016.

Kemenperin. (2016). *Menperin Dorong Pengembangan Obat Tradisional*, (online) <http://www.beritasatu.com/kesehatan/166922-menperin-dorong-pengembangan-obat-tradisional.html>), diakses online: 6 Juni 2016.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian.